

**KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK MASYARAKAT
JERMAN YANG TERCERMIN DALAM *ERZÄHLUNG
ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR* KARYA HEINRICH BÖLL: Sebuah
Kajian Sosiologi Sastra**

***THE SOCIAL, ECONOMIC, AND POLITICAL CONDITIONS OF GERMANY
SOCIETY REFLECTED IN ERZÄHLUNG ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR
BY HEINRICH BÖLL: A Study the Literary of Sociology***

Oleh: Dewi Ernawati, Pendidikan Bahasa Jerman, dewi.ernawati22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) kondisi sosial, 2) kondisi ekonomi, 3) kondisi politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Sumber data penelitian ini adalah *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* dalam buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen 1953-1962* karya Heinrich Böll halaman 217-234 yang diterbitkan oleh Kiepenheuer Verlag di kota Witsch, Köln pada Juni 1984. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase dan kalimat, yang berisi tentang kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman pada akhir Perang Dunia II, yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil penelitiannya sebagai berikut: 1) kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung* ini yaitu ketakutan dan perlawanan, 2) kondisi ekonomi masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II yang tercermin dalam *Erzählung* ini adalah kehancuran kota Jerman membuat buruk perekonomian, masyarakat miskin mengakibatkan kelaparan, penjarahan, dan pasar gelap, 3) kondisi politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung* ini adalah kebencian masyarakat Jerman saat partai Nazi berkuasa, yang mengakibatkan banyaknya orang Yahudi diusir dari Jerman.

Kata kunci: Kondisi Sosial, Masyarakat Jerman, *Erzählung*

Abstract

*The aim of this research is to describe 1) social condition, 2) economy condition, and 3) political condition of German society reflected in *Erzählung Als der Krieg zu Ende War* by Heinrich Böll. The source of this research is *Erzählung Als der Krieg zu Ende War* taken from the book, *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen 1953-1962* by Heinrich Böll, page 217-234 published on June 1984 by Kiepenheuer Verlag in Witsch, Köln. The data of the study are in the form of words, phrases, and sentences – about the condition of Germans after the World War II shown in social, economy, and politic which is reflected in *Erzählung Als der Krieg zu Ende War* by Heinrich Böll. The data obtained through analyzing descriptive qualitative technique. The validity of the data obtained through semantic and expert judgement validity. The reliabilities used in the study are intrarater and interrater reliability. The result of the study are: 1) the social condition of Germans reflected in *Erzählung* are fear and opposition, 2) the economy condition of Germans after World War II reflected in *Erzählung* are the downfall of Germany causing the Germany's financial to aggravate, poor people to starve, loot, and black market to come up, 3) political condition of Germans reflected in *Erzählung* are the hatred when Nazi ruled Germany which is causing the Jew to be migrated from Germany.*

Keyword: the social condition, Germany of society, *Erzählung*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat (Semi, 1993: 73). Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan kondisi masyarakat yang terjadi pada saat karya sastra tersebut dituliskan. Selain itu karya sastra juga menggambarkan persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang sering terjadi dalam masyarakat. Dalam hal kesusastraan, sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 25).

Sastrawan banyak menuliskan pengalaman hidupnya dalam bentuk *Roman*, *Novelle*, *Kurzgesichte*, *Gedicht* dan *Erzählung*. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dengan fokus masalah 1) bagaimana kondisi sosial, 2) bagaimana kondisi

ekonomi, 3) bagaimana kondisi politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung* ini. Alasan peneliti meneliti *Erzählung* ini adalah (1) *Erzählung* ini menceritakan dan menggambarkan keadaan masyarakat Jerman pada saat dan setelah Perang Dunia II, (2) *Erzählung* ini belum pernah dijadikan untuk bahan skripsi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, (3) *Erzählung* ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris *When the war was over* oleh Leila Wenne Witz pada tahun 1957.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren. Teori ini memiliki tiga aspek tinjauan yaitu, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan pembaca sosiologi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Waktu penelitian adalah pada bulan Januari 2014 hingga bulan Juni 2014.

Target Penelitian

Target penelitian ini adalah untuk

menunjukkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan cara pertama, peneliti membaca *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Kedua, peneliti mencari teori yang tepat untuk *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* yaitu dengan menggunakan teori sosiologi sastra menurut Wellek and Warren. Peneliti kemudian menandai dan mencatat kutipan setiap cerita dalam bentuk tabel data penelitian. Ketiga, peneliti menentukan judul yang tepat untuk penelitian yaitu kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman yang tercermin dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen 1953-1962 Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. *Erzählung* ini terdiri atas 19 halaman (217-234) ditulis pada Juni 1962 dan diterbitkan pada tahun 1984 di kota Witsch, Köln oleh *Verlag Kiepenheuer*.

Instrumen dalam penelitian ini

(*Instrument*). Peneliti melakukan teknik membaca cermat pada *Erzählung* tersebut kemudian peneliti juga menggunakan instrument pendukung lainnya yaitu komputer dan buku untuk mencatat data-data dari hasil pembacaan dan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologis. Data bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau uraian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial

Kondisi Sosial adalah keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu. Istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan antar manusia dalam masyarakat (KBBI, 2001: 1085). Perubahan Sosial yang terjadi pada masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II didorong oleh faktor intern yaitu peperangan.

a. Ketakutan

Menurut KBBI (2001: 1125) takut adalah gelisah atau khawatir. Rasa takut terjadi pada prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya, seperti kutipan di bawah ini:

Data 6 (S. 218)

»Versteh mich doch«, sagte der Kleine neben mir.

»Laß mich in Ruhe«, sagte ich; (Böll, 1984: 218).

Artinya: “Pahami aku”, kata prajurit berperawakan kecil disebelahku. “Biarkan aku tenang”, kataku

Ketakutan yang dialami oleh prajurit berperawakan kecil ini terlihat pada kalimat yang diucapkannya.

Laß mich in Ruhe

(artinya: biarkan aku tenang).

Kalimat di atas menyatakan bahwa prajurit berperawakan kecil mengharapkan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Prajurit berperawakan kecil menginginkan perang segera berakhir agar ia bisa hidup dalam sebuah ketenangan dan kedamaian tanpa harus menjadi prajurit perang lagi. Tidak ada peperangan dan serangan bom lagi. Hidup tenang dan berkumpul dengan istri dan keluarga itulah hal yang diharapkan oleh prajurit berperawakan kecil ini.

b. Perlawanan

Pada tanggal 10 Mei 1933 terjadi pembakaran buku (*Buchverbrennung*). Hal

dan ketakutan Hitler terhadap kaum cendekiawan yang menentang NAZI. (Zettl, 1976: 63). Perlawanan itu dilakukan oleh *Der Däumerling* yang diam-diam membaca buku Brecht, Benjamin, dan Proust. Peristiwa itu tampak dalam kutipan berikut ini:

Data 23 (S.221)

Der Däumerling hatte heimlich Benjamin und Brecht, Proust, Tucholsky und Karl Klaus gelesen, und als wir über die deutsche Grenze fuhren, nähte er sich seine Fahnenjunkerlitzten an. (Böll, 1984: 221).

Artinya: *Der Däumerling* diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus, dan ketika kami melaju melintasi perbatasan Jerman, ia menjahit lencana pangkatnya.

Selama Hitler dan partainya berkuasa di Jerman, banyak perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Jerman, di antaranya oleh kaum cendekiawan (Bertolt Brech, Walter Benjawan, Albert Einstein, Proust, Tucholsky, dan Karl Klaus). Pada saat itu, mereka memilih keluar dari Jerman daripada harus hidup dibawah kediktatoran Hitler dan partainya. Hal serupa dilakukan oleh *Der Däumerling* yang diam-diam membaca Benjamin, Brecht, Proust, Tucholsky dan Karl Klaus ketika melaju melintasi perbatasan Jerman.

Karya mereka pada umumnya telah dibakar oleh Hitler. namun sebagian dari

masyarakat Jerman telah memiliki karya mereka. Oleh karena itu *der Däumerling* membaca buku tersebut secara diam-diam agar tidak ketahuan oleh Hitler dan partainya.

Segala sesuatu yang telah diatur oleh Hitler dan partainya harus ditaati oleh masyarakat Jerman, jika tidak maka mereka akan ditindaklanjuti dengan cara mengangsan mereka dari Jerman. Tujuan *der Däumerling* membaca tulisan kaum cendekiawan adalah ingin mengetahui mengapa dan bagaimana perlawanan mereka terhadap Hitler dan partainya.

2. Kondisi Ekonomi

Pada akhir Perang Dunia II, kondisi ekonomi masyarakat Jerman sangat buruk. Kondisi ekonomi yang tercermin dalam *Erzählung* ini adalah kehancuran, kemiskinan, penjarahan, kelaparan dan pasar gelap.

a. Kemiskinan

Tahun 1945 adalah akhir sejarah Bangsa Jerman, kota-kota hancur, perekonomian lumpuh sehingga kemiskinan pun melanda kota ini. Kemiskinan mengakibatkan banyaknya kematian dan kelaparan. Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya miskin sehingga mereka tidak memiliki uang untuk membeli rokok. Hal ini terjadi seperti kutipan berikut ini:

Data 24 (S.221)

Ich zog die Zigarette aus der Tasche, die ich für meinen Stabsgefreitenwinkel bekommen hatte, (Böll, 1984: 221).

Artinya: Aku menarik rokok dari tas, yang sudah aku dapatkan dari Kopralku,

Kemiskinan yang terlihat terjadi pada prajurit. Prajurit mengambil rokok dari tasnya. Ini menunjukkan kemiskinan yang dialami oleh prajurit bahwa ia tidak memiliki uang untuk membeli rokok. Prajurit memiliki rokok karena diberi oleh kopralnya yang kemudian disimpan dalam tasnya.

Dari penggalan kalimat di atas terlihat jelas kemiskinan yang dialami oleh prajurit bahwa uang saja prajurit tak punya apalagi uang untuk bisa membeli rokok.

b. Penjarahan

Kondisi ekonomi yang buruk melumpuhkan perekonomian Jerman setelah Perang Dunia II. Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya miskin. Hal itu ditambah lagi dengan penjarahan yang mereka alami. Menurut (KBBI: 459) penjarahan adalah cara perbuatan yang merebut dan merampas milik orang (terutama dalam perang atau dalam kekacauan). Penjarahan yang mereka alami terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Data 33 (S. 223)

Als ich schon am anderen Ende des Flures war, und ging zur nächsten Station: das war ein englischer Feldweibel, der stand im freien Feld neben einer nicht überdachten Latrine. Der Feldweibel sagte: »Zeigt eure Soldbücher her und alles, was ihr noch an Papieren habt. « Er sagte das auf deutsch, (Böll, 1984: 223).

Artinya: Saat aku sudah di ujung lorong, dan pergi ke stasiun berikutnya: seorang sersan Inggris yang berdiri di area terbuka di samping WC tidak tertutup. Sersan itu berkata: "Tampilkan buku prajurit dan semua dokument yang kalian miliki. "Dia mengatakan itu dalam bahasa Jerman,

Prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya miskin. Hal itu bertambah buruk dengan penjarahan yang dilakukan oleh sersan Inggris. Penjarahan ini terjadi saat prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya sudah berada di ujung lorong.

Sersan Inggris yang berdiri di samping WC yang tidak tertutup telah siap untuk menjarah prajurit dan kawan-kawan satu gerbongnya. Barang yang dijarah oleh sersan Inggris itu adalah buku prajurit dan semua dokumen yang mereka miliki.

Penjarahan yang mereka alami menambah sulit beban hidup yang mereka alami selama Perang Dunia II. Hidup miskin yang selama ini mereka alami bertambah berat dengan adanya penjarahan.

c. Kelaparan

Ribuan orang meninggal di jalan-jalan karena kelaparan. Anak-anak kehilangan orang-tuanya. Banyaknya masyarakat yang kelaparan, meskipun bantuan yang diberikan berupa ransum (jatah makanan) tetap tidak mencukupi. (Meutiawati, dkk. 2007:157).

Kelaparan yang terjadi mengharuskan mereka untuk membagi roti dengan adil agar semuanya mendapatkan bagian yang sama, seperti kutipan di bawah ini:

Data 25 (S. 221)

Ich sah zu, wie Egelhecht das Brot teilte: halbierte, dann die Hälften geviertelt, jedes Viertel wieder in acht Teile. So würde für jeden ein schöner dicker Brocken herauspringen, ein dunkler Brotwürfel, den ich auf sechzig Gramm schätzte. (Böll, 1984: 221). Artinya: Aku melihat bagaimana Egelhecht membagi roti: dibelah dua, lalu dipotong-belahan, setiap seperempat dibagi lagi menjadi delapan bagian. Jadi setiap orang akan mendapatkan sepotong roti, sebuah kubus roti berwarna gelap, yang aku perkirakan setiap orang mendapatkan enam puluh gramm.

Roti yang didapatkan oleh Prajurit tadi kemudian dibagi oleh *Egelhecht* dengan adil sehingga semua kawan-kawan mendapatkan potongan roti sama besar. Egelhecht membagi roti dengan adil, hal itu ditunjukkan pada kalimat sebagai berikut:

das Brot teilte: halbierte, dann die Hälften geviertelt, jedes Viertel wieder in acht Teile

(Artinya: dibelah dua, lalu dipotong-belahan, setiap seperempat dibagi lagi menjadi delapan bagian).

Dengan cara di atas, maka semuanya akan mendapatkan potongan roti yang sama besar. Sebuah roti berbentuk kubus dengan warna gelap dan setiap orang mendapatkan kira-kira roti sebesar 60 gramm. Meskipun semua lapar, namun masing-masing orang hanya mendapatkan jatah roti kira-kira sebesar 60 gramm. Dengan mendapatkan jatah sebanyak itu, paling tidak dapat membantu kawan-kawan satu gerbongnya yang kelaparan.

d. Kehancuran

Pada Tahun 1952, secara garis besar masih banyak kota yang mengalami kehancuran. Kehancuran sangat terlihat jelas pada semua bangunan yang ada di Jerman, semuanya telah porak-poranda akibat Perang Dunia. Berlin pada saat itu merupakan kota ketiga terbesar di dunia dengan luas wilayah 1.400 km² dengan jumlah penduduk 4,3 Juta. Namun pasca Perang Dunia II, jumlah penduduknya tinggal sekitar 2,7 Juta dengan mayoritas penduduk anak-anak dan wanita. Kehancuran itu terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 1 (S.217)

Es wurde still im Waggon; langsam fuhr der Zug über zurechtgeflickte Gleise, an zerschossenen Häusern vorbei, zersplitterten Telegrafmasten. (Böll, 1984: 217).

Artinya: Kereta melaju dengan lambat di atas rel tambal, melewati rumah-rumah yang hancur, tiang telepon telepon yang rusak.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa ada keheningan dalam sebuah kereta yang sedang melaju dengan lambat. Tidak ada lagi bunyi tembakan, teriakan, bom dan tidak ada lagi perang. Kereta melaju dengan lambat diatas rel tambal, melewati rumah hancur, dan hancurnya tiang telepon.

Hal ini merupakan gambaran kerusakan dan kehancuran kota Jerman setelah perang yaitu terdapat banyak kerusakan dan kehancuran, seperti jalan, tiang telepon dan hancurnya rumah-rumah.

e. Pasar gelap

Mata uang Jerman (*Reichsmark*) tidak berharga sama sekali. Di pasar gelap, rokok berlaku sebagai “mata uang” yang diakui. Perdagangan berubah menjadi sistem barter. Pasar gelap adalah pasar dengan transaksi tanpa pengendalian harga dan kadang-kadang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan (KBBI, 2001: 833). Perdagangan yang terjadi di

pasar gelap terdapat dalam kutipan berikut ini:

Data 39 (S. 225)

Alle trieben mit allen Handel. Es war das einzige, was sie ernst half interessierte. Für zweitausend Mark und eine verschlissene Uniform bekam jemand einen Zivilanzug, Tausch und Umziehen wurden irgendwo vollzogen in der wartenden Menge, (Böll, 1984: 225).

Artinya: Semua serba diperjual belikan. Hal yang membuatnya benar tertarik. seseorang mendapatkan pakaian sipil seharga dua ribu Mark dan juga pakaian usang, barter terjadi dimana pun dipenuhi kerumunan,

Di pasar gelap semua diperjual belikan dengan harga murah. Hal inilah yang membuat orang tertarik membeli di pasar gelap ini. Contohnya dua ribu Mark terhadap pakaian usang, ini adalah penawaran murah. Semuanya dilakukan dengan perdagangan dan penuh kerumunan. Terjadi teriakan yang ramai di sini seperti pasar pada umumnya. Perbedaanya adalah pasar ini terjadi dengan tiba-tiba dan sangat cepat. Cara pembayaran pun dalam dilakukan dengan cara barter.

3. Kondisi Politik

Kediktatoran Hitler

Hitler berusaha mendapatkan kekuasaan absolut, di antaranya adalah dengan melarang semua partai selain partai

NAZI dan mengarahkan lembaga demokrasi dan Aparat penegak hukum pada satu ideologi yaitu *Nationalsozialismus*. Ciri utama ideologi ini adalah rasisme, menganggap bahwa ras Arya adalah ras yang paling bagus. Untuk membedakan mana orang asli Jerman (Arya) dengan orang Yahudi maka Hitler memerintahkan agar semua orang Yahudi mengenakan tanda *Star David* di setiap pakaian mereka. *Star David* adalah pita berbentuk bintang berwarna kuning. Kediktatoran Hitler terlihat pada kutipan di bawah ini:

Data 17 (S. 4)

Und ich hatte seinem gewaltigen Wortaufwand immer nur fünf Worte entgegengesetzt: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, von Hilter sparch, auch nicht, (Böll, 1984: 4). Artinya: Aku punya kata-Nya yang kuat yang pernah melawan hukum selalu hanya lima kata: Wilhelm II, Papen, Hindenburg, Perkataan Hilter,

Sebelum Perang Dunia II terjadi terdapat limakata yang kuat yang pernah melawan hukum antara lain Wilhelm II, Papen, Hindenburg, perkataan Hitler.

Salah satu dari lima kata di atas adalah perkataan Hilter yang menunjukkan kekuasaan Hitler, sehingga kata-kata dan gagasannya didengar oleh masyarakat Jerman.

Perkataan dan gagasan Hitler yang ditaati oleh masyarakat Jerman pada masa itu adalah diasingkannya orang Yahudi dari Jerman. Mereka harus juga harus menggunakan tanda khusus yaitu *Star David*. Tidak hanya mengasingkan orang Yahudi dari Jerman, Hitler juga mewajibkan anak-anak muda pada masa itu mengikuti *Hitlerjugend*. Tujuan yang ingin dicapai oleh Hitler adalah agar anak muda sejak dini telah mencintai NAZI.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi sosial masyarakat Jerman setelah Perang Dunia II yang tergambar dalam penelitian ini adalah ketakutan dan perlawanan.
2. Kondisi ekonomi Jerman setelah Perang Dunia II juga berdampak buruk bagi masyarakat Jerman. Kehancuran pusat kota mengakibatkan terjadinya kelumpuhan perekonomian Jerman yang menimbulkan kemiskinan, kelaparan, dan terjadinya pasar gelap karena rendahnya nilai mata uang Jerman pada masa itu.
3. Kondisi Politik yang terjadi selama Perang Dunia II adalah berkuasanya Hitler dan partai NAZI di Jerman. Hal ini ditandai dengan banyaknya orang Yahudi yang diusir dari Jerman

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan seperti aspek Strukturalisme dan Psikologi sastra dan dapat menjadi referensi bagi yang ingin meneliti karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya sastra Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Böll, Heinrich. 1984. *Im Tal der donnerden Hufe*. Köln: Kiepenheuer Verlag.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman: Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zettl, Erich. 1976. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. München: Max Hueber Verlag.